

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Bangunan Puskesmas Mlati II merupakan bagian dari sejarah lokal yang merupakan bangunan rumah sakit pertama di Kecamatan Mlati yang pada masa pembangunannya merupakan Rumah Sakit Kolonial Belanda. Puskesmas Mlati II Sleman dibangun kira-kira pada tahun 1930 yang berada di lingkungan perkebunan tebu dan pabrik gula, sehingga berdasarkan kriteria usia pembangunannya Gedung Puskesmas Mlati II termasuk benda Cagar Budaya. Arsitektur bergaya kolonial, kondisi saat ini baik dan masih cukup dominan, meskipun sudah ada yang mengalami beberapa perubahan. Puskesmas Mlati II berada di wilayah dusun Cabakan, Kalurahan Sumberadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak ke ibukota Provinsi DIY 11 km, sedangkan ke ibu kota Kabupaten Sleman 6 km.

Luas Wilayah Kerja Puskesmas Mlati II adalah : 1.681 Ha. yang terdiri dari 3 desa : Desa Tirtoadi, Desa Sumberadi, Desa Tlogoadi. Adapun batas-batas wilayah puskesmas Mlati II adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Tridadi, Kecamatan Sleman
- b. Sebelah Timur : Desa Sendangadi, Kecamatan Mlati
- c. Sebelah Selatan : Desa Sidomoyo, Kecamatan Godean
- d. Sebelah Barat : Desa Margomulyo, Kecamatan Seyegan

Jadwal pelayanan di Puskesmas Mlati II :

Senin : ANC

Selasa : Imunisasi

Rabu : Lansia

Kamis : KB

Jumat : Umum

Sabtu : Umum

2. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini berjumlah 30 ibu nifas tentang pijat oksitosin di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta. Karakteristik responden yang meliputi umur, pendidikan, dan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang pijat Oksitosin di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta

Karakteristik	Kategori	F	Persentase (%)
Umur	< 20 th	2	6,7
	20 – 35th	28	93,3
	> 35 th	0	0,0
Pendidikan	SD	0	0,0
	SMP	6	20,0
	SMA	18	60,0
	PT	6	20,0
Pekerjaan	Dagang	8	26,7
	IRT	7	23,3
	PNS	5	16,7
	Swasta	10	33,3
Jumlah			100,0

Sumber: Data Primer tahun 2013

Tabel 4.1. memperlihatkan sebaran umur dari 30 responden sebagian besar berumur 20-35 tahun sebanyak 28 ibu (93,3%). Responden di Puskesmas Mlati II Sleman sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 18 ibu (60,0%), sedangkan sebagian besar responden merupakan pegawai swasta sebanyak 10 ibu (33,3%).

3. Analisa Hasil Penelitian

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pijat Oksitosin di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta

Pengetahuan	f	Persentase (%)
Baik	16	53,3
Cukup	9	30,0
Kurang	5	16,7
Jumlah	30	100,0

Sumber: Data Primer tahun 2013

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 16 ibu (53,3%), ibu yang mempunyai pengetahuan yang cukup sebanyak 9 ibu (30,0%), dan ibu yang

mempunyai pengetahuan yang kurang tentang pijat oksitosin sebanyak 5 ibu (16,7%). Persentase tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pengertian, manfaat, waktu, faktor penyebab, dan cara pijat oksitosin tampak pada Tabel 4.2.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pengertian, Manfaat, Waktu, Faktor Penyebab, dan Cara Pijat Oksitosin di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta

Karakteristik	Kategori	F	Persentase (%)
Pengertian pijat oksitosin	Baik	17	56,7
	Cukup	0	0,0
	Kurang	13	43,3
Manfaat pijat oksitosin	Baik	12	40,0
	Cukup	7	23,3
	Kurang	11	36,7
Waktu pijat oksitosin	Baik	20	66,7
	Cukup	7	23,3
	Kurang	3	10,0
Faktor penyebab	Baik	16	53,3
	Cukup	9	30,0
	Kurang	5	16,7
Cara melakukan pijat oksitosin	Baik	15	50,0
	Cukup	9	30,0
	Kurang	6	20,0
Jumlah			100,0

Sumber: Data Primer tahun 2013

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang pijat oksitosin. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang pengertian pijat oksitosin sebanyak 17 ibu (56,7%). Responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang manfaat pijat oksitosin sebanyak 12 ibu (40,0%). Responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang waktu pijat oksitosin sebanyak 20 ibu (66,7%). Sebanyak 16 ibu (53,3%) mempunyai tingkat pengetahuan yang baik mengenai faktor penyebab meningkat dan menurunkan hormon oksitosin. Sebanyak 15 ibu (50,0%) mempunyai tingkat pengetahuan yang baik mengenai cara melakukan pijat oksitosin.

B. PEMBAHASAN

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi Air Susu Ibu (ASI). Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Biancuzzo dkk, 2003).

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta, 53,3% (16 responden) mempunyai pengetahuan yang baik, berpengetahuan cukup 30,0% (9 responden) dan berpengetahuan kurang 16,7% (5 responden). Hal tersebut kemungkinan karena ibu nifas telah mendapatkan informasi dari berbagai sumber misalnya media cetak, media elektronik, dan informasi dari dokter serta bidan. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Ibu nifas memiliki pendidikan sebagian besar berpendidikan SMA sehingga mudah untuk menyerap informasi yang diperoleh. Notoatmodjo (2005) menyebutkan faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, usia, pengalaman, dan informasi.

Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin kategori cukup 30,0% (9 responden). Hal ini dapat dilihat dari beberapa responden yang menjawab salah terhadap beberapa item yang mengatakan bahwa ibu kesakitan saat menyusui dapat meningkatkan hormon oksitosin akan memperlancar produksi ASI (pernyataan 12). Takut bentuk payudara berubah dan takut gemuk tidak akan berpengaruh pada hormon oksitosin sehingga ASI tetap lancar (pernyataan 13).

Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin kategori kurang 16,7% (5 responden). Hal ini dapat dilihat dari beberapa responden yang menjawab salah terhadap beberapa item yang menyatakan bahwa pijat oksitosin adalah pijat untuk merangsang refleks oksitosin (pernyataan 1). Pijat

oksitosin dilakukan memijat pada daerah kepala dan kaki sehingga ibu akan merasa rileks dan kelelahan setelah melahirkan akan hilang (pernyataan 2). Manfaat dari pijat oksitosin untuk mempebesar puting susu ibu (pernyataan 3). Pijat oksitosin dapat menyembuh infeksi pada jalan lahir (pernyataan 6).

Pengetahuan ibu nifas tentang pengertian pijat oksitosin terkategori 56,7% baik. Hal ini menunjukkan ibu nifas mengerti bahwa pengetahuan pijat oksitosin dapat mempengaruhi produksi Air Susu Ibu (ASI). Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima- keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Biancuzzo dkk, 2003). Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun otomatis keluar.

Pengetahuan ibu nifas tentang manfaat pijat oksitosin terkategori 56,7% baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik akan membuat ibu nifas paham tentang pijat oksitoksin. Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang refleks oksitosin atau reflex *let down*. Selain untuk merangsang refleks *let down* manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (*engorgement*), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Roesli dan Yohmi, 2009).

Pengetahuan ibu nifas tentang waktu pijat oksitosin terkategori 66,7% baik. Pijat oksitosin ini dapat dilakukan pagi hari atau sore hari. Pijatan ini dilakukan ibu setelah mandi. Sehingga saat pijatan berlangsung kemudian ASI keluar dapat ditampung dalam gelas dan diberikan pada bayinya. Cara memberikan ASI dalam gelas pada bayi yaitu dengan sendok. Tidak diperbolehkan memberikan ASI memakai dot karena dapat menyebabkan bayi bingung puting (Saifuddin, 2006). Pijat oksitosin adalah suatu tindakan pemijatan tulang belakang mulai dari nervus ke 5 - 6 sampai scapula yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang sehingga oksitosin keluar (Suherni dkk, 2008).

Pengetahuan ibu mengenai faktor penyebab meningkat dan menurunkan hormon oksitosin terkategori 53,3% baik. Pengetahuan yang baik ibu nifas dalam melakukan perawatan atau pijatan, membersihkan puting, sering-sering menyusui bayi meskipun ASI belum keluar, menyusui dini dan teratur serta pijat oksitosin berfungsi meningkatkan hormon oksitosin (Biancuzzo dkk, 2003). Ibu nifas mungkin terjadi kesulitan pengeluaran ASI, namun lebih banyak ibu yang terpengaruh mitos, sehingga ibu tidak yakin bisa memberikan ASI pada bayinya. Perasaan ibu yang tidak yakin bisa memberikan ASI pada bayinya akan menyebabkan penurunan hormon oksitosin sehingga ASI tidak dapat keluar segera setelah melahirkan dan akhirnya ibu memutuskan untuk memberi susu formula pada bayinya (Putri, 2010).

Pengetahuan ibu mengenai cara melakukan pijat oksitosin terkategori 50,0% baik. Ibu nifas melakukan pijat oksitosin membuat tidak kelelahan dapat membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin (Depkes RI, 2007). Oksitosin merupakan hormon dihasilkan oleh hipofisis superior yang berperan dalam memperlancar pengeluaran ASI. Pengeluaran hormon oksitosin dapat dirangsang agar keluar lebih banyak, salah satunya dengan cara pijat ositosin yang dilakukan di daerah punggung belakang. Pijat punggung selain berfungsi untuk meningkatkan produksi ASI, juga berfungsi untuk memberikan rasa nyaman pada ibu menyusui *pasca* melahirkan (Behrman, 2000).

Langkah-langkah melakukan pijat oksitosin sebagai berikut (Depkes RI, 2007) adalah sebagai berikut:

- a) Melepaskan baju ibu bagaian atas
- b) Ibu miring ke kanan maupun kekiri, lalu memeluk bantal
- c) Memasang handuk
- d) Melumuri kedua telapak tangan dengan minyak atau *baby oil*
- e) Memijat sepanjang kedua sisi tulang belakang ibu dengan menggunakan kepalan tangan, dengan ibu jari menunjuk ke depan
- f) Menekan kuat-kuat kedua sisi tulang belakang membentuk gerakan-gerakan melingkar kecil-kecil dengan kedua ibu jarinya

- g) Pada saat bersamaan, memijat kedua sisi tulang belakang kearah bawah, dari leher kearah tulang belikat, selama 2-3 menit
- h) Mengulangi pemijatan hingga 3 kali
- i) Membersihkan punggung ibu dengan washlap air hangat dan dingin secara bergantian.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada faktor predisposisi berupa pengetahuan ibu nifas saja. Tidak meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengeluaran ASI seperti teknik menyusui yang benar.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD
YOGYAKARTA